

**TINGKAT KETERBACAAN BAHAN BACAAN LITERASI
UNTUK PESERTA DIDIK SMA MELALUI UJI TES ASOSIASI KATA**

Novita Syahdalia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: novitasyahdalia@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing Prof. Dr. Kisyani-Lakosno, M.Hum.

Abstrak

Bahan bacaan literasi adalah sekumpulan buku berisi cerita rakyat dari seluruh Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan bacaan dalam berbagai jenjang dalam rangka Pembudayaan Budi Pekerti Kurikulum 2013, khususnya jenjang SMA. Keterbacaan bahan bacaan yang tepat harus sesuai dengan kemampuan siswa. Uji Tes Asosiasi kata adalah formula keterbacaan yang digunakan mengukur buku ini. Melalui formula tersebut dapat diketahui keterbacaan berdasarkan pemahaman awal peserta didik melalui kosakata sulit. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterbacaan bahan bacaan literasi untuk peserta didik SMA terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan tes asosiasi kata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterbacaan bahan bacaan literasi untuk peserta didik SMA terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan tes asosiasi kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah keterbacaan bahan bacaan literasi berdasarkan Tes Asosiasi Kata menunjukkan bahwa 2 bacaan merupakan bacaan sesuai diberikan kepada siswa SMA dan 7 bacaan merupakan bacaan sedang atau membutuhkan guru untuk memahami kosakata. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Kepada pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penyesuaian bacaan sebelum diberikan ke peserta didik.

Kata Kunci: keterbacaan, bahan bacaan literasi, tes asosiasi kata.

Abstract

Literacy reading material is a collection of books containing folklore from all over Indonesia. Language Development and Development Agency publishes reading in various levels in the framework of Budi Pekerti Culture Curriculum 2013, especially SMA level. Readability of appropriate reading material should be in accordance with the student's ability. Test The word association is the legibility formula used to measure this book. Through the formula can be known legibility based on the initial understanding of learners through difficult vocabulary. The problem in this research is how legibility of literacy reading material for high school students is published by Language Development and Language Development Agency of Ministry of Education and Culture based on word association test. The purpose of this study is to describe the legibility of literacy reading material for high school students published by the Ministry of Education and Culture Language Development and Development Agency based on word association test. This research uses quantitative descriptive method. Data collection using documentation techniques. The result of this research is readability of literacy reading material based on Kata Asosisasi Test indicates that 2 readings are appropriate reading given to high school students and 7 readings are medium reading or require teacher to understand vocabulary. The results of this study can be used by the Agency for Language Development and Development as an evaluation and improvement material. To the educator, the results of this study can be used as a reference to adjust the reading before it is given to the learner.

Keywords: readability, literacy reading materials, word asiation tests.

PENDAHULUAN

Ilmu dan pengetahuan berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Hal itu tercermin pada hasil uji literasi yang rutin dilaksanakan lembaga internasional bernama *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pada tahun 2012, peserta didik Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 72 negara yang ikut. Peringkat tersebut ditentukan oleh hasil uji tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu *science*, matematika, dan bahasa. Dari ketiga aspek tersebut, kemampuan berbahasa peserta didik Indonesia dianggap kurang. Oleh sebab itu, dilakukan penyesuaian kurikulum agar kemampuan berbahasa dapat meningkat.

Kurikulum yang diselaraskan kemudian ditambahkan nilai-nilai karakter yang mencerminkan kemanusiaan seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peserta didik diharapkan akan memiliki sikap moral dan spiritual, semangat kebangsaan, dan menemukenali potensi masing-masing. Untuk itu dilaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan sembilan bahan bacaan literasi dengan konsep mengangkat kearifan lokal Indonesia dalam bentuk sajian cerita rakyat. Kesembilan bahan bacaan literasi tersebut berisi cerita rakyat dari daerah berbeda-beda seperti Papua, Gorontalo, Jawa Timur, dan lain-lain. Penerbitan bahan bacaan literasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadikan bahan bacaan tersebut sudah terjamin kebaikan nilai keterbacaannya dan bebas dari kesalahan baik isi maupun pemilihan kosakatanya.

Sejalan dengan hal itu, maka menarik untuk dilakukan penelitian tingkat keterbacaan bahan bacaan literasi untuk peserta didik SMA melalui uji tes asosiasi kata. Dengan menggunakan uji tes asosiasi kata diharapkan dapat mendeskripsikan tingkat keterbacaan bahan bacaan literasi berdasarkan pengetahuan awal peserta didik melalui pemahaman kosakata yang digunakan dalam bacaan.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:106), keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Keterbacaan atau *readability* berkaitan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Teks bacaan dikatakan tingkat keterbacaannya tinggi apabila mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, teks bacaan dikatakan keterbacaannya rendah apabila sulit dipahami. Keterbacaan ditandai dengan keberhasilan pembaca dalam memahami teks lalu membacanya ulang dengan kecepatan yang optimal dan menganggap teks itu menarik.

Tanda keberhasilan di atas ditekankan pada tiga aspek, yaitu pemahaman, kefasihan, dan minat. Tiga aspek tersebut berperan penting dalam penentuan keterbacaan sebuah bacaan yang akan diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, pertimbangan yang paling penting dalam pemilihan pengajaran membaca ialah faktor keterbacaan (Hanafi, 1981:10). Pemilihan pengajaran membaca dalam hal ini yaitu bahan bacaan literasi, sehingga perlu dilakukan uji keterbacaan sebelum diberikan kepada peserta didik.

Dalam mengetahui tingkat keterbacaan teks bacaan lazim digunakan formula keterbacaan sehingga dihasilkan golongan tingkatan. Tingkatan dalam keterbacaan teks bacaan, yaitu 1) tingkat bacaan bebas atau independen; 2) tingkat bacaan instruksional; dan 3) tingkat bacaan frustrasi. Teks bacaan dikatakan bebas atau independen apabila peserta didik dapat membaca dan memahami teks tanpa bantuan dan bimbingan. Jika peserta didik membaca dan memahami teks bacaan hanya dengan bimbingan, teks bacaan dikatakan tingkatan baca instruksional. Tetapi jika teks tidak dapat dibaca atau dipahami dengan bimbingan, maka teks bacaan dikatakan tingkat baca frustrasi atau rendah.

Menurut Dalman (2013:25), ada tiga hal yang terkait dengan keterbacaan yaitu a) kemudahan, b) kemenarikan, dan c) keterpahaman. Dalam hal ini kemudahan yang dimaksud yaitu bentuk tulisan dari segi ukuran huruf dan lebar spasi. Kemudahan membaca teks dapat diukur melalui tingkat kesalahan membaca yang berhubungan dengan keterampilan membaca dan kejelasan tulisan sehingga yang dikedepankan adalah citraan tulis sebuah cerita. Kemenarikan yang terkait dengan keterbacaan berhubungan dengan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan penilaian gaya tulisan. Dan keterpahaman terkait dengan keterbacaan berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, pembangun kalimat, dan susunan paragraf.

Pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahan bacaan yang tepat untuk peserta didik dapat dilihat melalui keterbacaannya. Untuk itu perlu diujikan bacaan tersebut kepada peserta didik dengan menggunakan kriteria tertentu sehingga menghasilkan tingkat keterbacaan yang sesuai. Dari hal ini tampak bahwa peran guru dalam pemilihan bahan bacaan yang tepat dan penyesuaian bahan bacaan bagi muridnya sangat penting.

Bahan bacaan literasi yang berjenis cerita rakyat sudah akrab di dunia anak sebab sejak dini cerita rakyat sudah mulai dikenalkan kepadanya. Namun meski telah dikenal sejak dini, cerita rakyat tersebut tidak dapat dikatakan layak diberikan kepada anak begitu saja. Perlu adanya tes uji keterbacaan terhadap bacaan tersebut untuk mengetahui sesuai atau tidak sesuai wacana tersebut

diberikan. Untuk menguji wacana yang telah akrab dengan pembaca dalam hal ini yaitu cerita rakyat, menurut Zakulak dan Samuels (1988:135) teknik yang tepat digunakan yaitu tes asosiasi kata. Melalui tes asosiasi kata ini dapat diketahui ketepatan topik dalam cerita rakyat yang akan diberikan kepada peserta didik.

Topik dalam cerita diwujudkan dalam ide pokok tiap paragraf. Kemudian ide pokok tersebut terbentuk dari beberapa kata atau frasa sebagai dasar dari topik wacana. Gabungan kata atau frasa yang hadir dalam wacana dipilih untuk kemudian dijadikan sebagai perangsang pengetahuan peserta didik dalam memahami wacana tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, tes asosiasi kata adalah uji keterbacaan untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dalam memahami topik bacaan.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif karena hasil penelitian berupa angka akan diuraikan secara deskriptif. Menurut Arikunto (1993:309), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka sesuai dengan ciri-ciri studi kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed (2008:4—5).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sembilan bahan bacaan literasi yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan instrumen tes asosiasi kata. Adapun rincian bahan bacaan literasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Daftar Judul dan Pengarang

No.	Judul	Kode	Pengarang
1	Cahaya dan Dusta Si Gunam	CDS	Ferdinandus Moses
2	Putri Serindu Hati dan Perbimbang	PSH	M. Yusuf
3	Awan Putih Mengambang di Cakrawala	APM	Dad Murniah
4	Cerita untuk Kirana	CUK	Dwi Pratiwi
5	Hikayat Bayan Budiman	HBB	Ekawati
6	Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut	HDH	Yulita Fitriana
7	Jaka dan Naga Sakti	JNS	Dina Alfiyanti Fasa

8	Manarmakeri	M	Asmabuasappe
9	Pertarungan Terakhir Seri 1	PTS	Dina Amalia Susanto

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan tes. Teknik dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan lain-lain (Suhadi, 2003:96). Pada tes asosiasi kata, teknik dokumentasi berupa daftar kosakata sulit yang dipilah dari kesembilan buku kemudian diubah menjadi sebuah tes objektif. Data awal yang diperoleh kemudian diujikan menggunakan teknik tes. Pada tes asosiasi kata digunakan tes objektif yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban singkat atas soal yang diberikan atau bahkan peserta didik hanya memilih kode tertentu untuk memilih jawaban yang sesuai, misal memberikan tanda silang, melingkari, atau menghitami pada opsi jawaban yang dipilih (Nurgiantoro, 2011:122).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Teknik ini digunakan karena peneliti menganalisis data yang dihitung dan disajikan berupa grafik dan tabel. Keterbacaan bahan bacaan literasi berdasarkan tes asosiasi kata, data yang berupa lembar jawaban dikoreksi benar salahnya dalam mengerjakan soal. Setiap soal yang dikerjakan, bila benar diberikan skor 1 dan bila salah diberikan skor 0. Hasil tes ditentukan rata-rata tiap bacaan untuk dicari persentase dan disesuaikan pada tabel interpretasinya. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

- Memilih teks awal dalam buku bahan bacaan literasi minimal 250 kata.
- Mengilangkan kata ke-n ($n=1, 2, 3, \text{dst}$) dari setiap teks kemudian menggantinya dengan tanda garis lurus datar yang sama panjang. Adapun batasan kata di sini adalah setiap unsur yang dipisahkan oleh spasi. Apabila kata ke-n merupakan angka tidak perlu dihapuskan, mulai kembali kata ke-n setelahnya.
- Mengambil sampel pada peserta didik sasaran dalam hal ini adalah peserta didik SMA.
- Menghitung jawaban benar siswa berdasarkan sinonim kata yang dihapuskan. Apabila jawaban yang benar adalah mutlak berdasarkan jawaban yang dihapuskan akan menjadi sebuah kesulitan yang tinggi bagi peserta didik.
- Menghitung perolehan nilai dengan rumus

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

- f. Mendata perolehan nilai peserta didik dengan mengisi tabel nilai yang telah dibuat.

Tabel 3 Nilai Pemahaman Kalimat

Nama	Nilai								
	CDS	PSH	APM	CUK	HBB	HDH	JNS	M	PTS
Rata-rata									

Berdasarkan rata-rata hasil analisis data masing-masing bacaan kemudian digolongkan berdasar tingkatannya, yaitu independen jika persentase lebih dari 60%, instruksional jika persentase berkisar antara 41%--60%, dan frustrasi jika persentase di bawah 40%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes objektif asosiasi kata yang digunakan untuk mengukur keterbacaan bahan bacaan literasi terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diperoleh jumlah berbeda tiap siswa hasil objektif. Tes tersebut berupa soal objektif berjumlah 75 soal. Soal-soal yang diberikan merupakan akumulasi dari koskata sulit tiap bacaan yang sebelumnya sudah ditelaah terlebih dahulu tingkat kesukaran siswa dalam menjawab dan keselarasan makna dalam konteks bacaan dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Tesaurus Indonesia. Tabel berikut adalah perolehan hasil tes peserta didik.

Tabel 4 Hasil Penelitian Tes Asosiasi Kata

No.	Nama	CDS	PSH	APM	CUK	HBB	HDH	JNS	M	PTS
		14	6	11	12	11	9	1	2	9
1	AM	11	5	4	7	7	5	1	2	3
2	AMA	9	4	5	8	8	6	1	1	7
3	AJS	7	4	5	9	7	6	1	1	2
4	ASZ	10	5	6	8	7	4	1	2	5
5	BDV	7	5	4	6	5	5	1	1	5
6	DR	5	6	3	8	7	5	0	2	5
7	DFI	9	6	8	8	9	5	1	1	5
8	ESA	7	5	6	7	8	5	1	0	6
9	FA	8	4	7	9	7	4	1	2	4
10	FNA	8	4	6	8	6	3	0	2	1
11	FLS	5	4	5	8	8	6	1	2	5

12	HK	8	4	7	9	6	5	1	2	3
13	HLSC	10	4	7	8	9	7	1	0	8
14	JHO	7	4	3	5	6	7	1	2	5
15	LFB	7	3	5	7	5	3	1	2	4
16	LMD	7	5	5	9	7	5	1	0	7
17	LA	6	5	4	8	6	3	0	2	4
18	MSRR	3	4	4	7	7	5	0	2	6
19	MHP	9	4	5	7	8	5	1	2	5
20	MW	8	4	6	9	8	6	0	2	7
21	MIU	7	5	4	6	5	5	1	1	5
22	MIC	7	4	8	9	8	2	0	2	2
23	MBA	3	4	3	9	7	4	1	2	5
24	MT	8	6	6	8	6	5	1	1	1
25	NNM	5	5	7	6	7	5	1	1	4
26	NN	9	5	6	7	8	7	1	2	4
27	NWC	6	2	3	5	8	5	1	2	5
28	PP	8	4	5	8	6	3	1	2	4
29	RAJ	6	6	7	6	4	5	0	2	5
30	RMPA	9	5	6	9	7	5	1	1	7
31	SDW	8	4	6	8	6	3	0	2	1
32	SEW	6	2	5	6	3	5	1	2	6
33	SF	4	4	5	5	6	5	1	0	6
34	STNH	9	3	8	7	9	7	1	2	6
35	WAA	10	4	7	8	9	7	1	2	7
36	ZSA	11	4	7	9	9	6	1	2	7
	Rata-rata	7,4	4,3	5,5	7,5	6,92	4,9	0,8	1,6	4,7

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah kosakata sulit setiap bacaan berbeda-beda. Pada bacaan yang berjudul *Cahaya dan Dusta Si Gunam* sebanyak 14 kosakata, *Putri Serindu dan Hati Perbimbang* sebanyak 6 kosakata, *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* sebanyak 11 kosakata, *Cerita untuk Kirana* 12 kosakata, *Hikayat Bayan Budiman* sebanyak 11 kosakata, *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* sebanyak 9 kosakata, *Jaka dan Naga Sakti* sebanyak 1 kosakata, *Manarmakeri* sebanyak 2 kosakata, dan *Pertarungan Terakhir Seri 1* sebanyak 9 kosakata.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi *Cahaya dan Dusta Si Gunam*

Bahan bacaan literasi yang pertama berjudul *Cahaya dan Dusta Si Gunam*. Pada bacaan ini ditemukan 16 kata yang dianggap sulit. Namun tidak seluruh kata diberikan kepada siswa. Hanya 14 kata yang diberikan. Dua kata lainnya tidak diberikan karena dianggap terlalu sulit dan rancu. Kata-kata tersebut adalah *perahu candik*

dan *melimpungkan*. Kata *perahu candik* tidak diberikan karena gabungan kata tersebut jarang diketahui siswa. Apabila dicari lebih lanjut di KBBI tidak ditemukan. Dan ketika dicari lagi perkata, maka makna yang ditemukan dari kata *candik* adalah perempuan yang diperlakukan sebagai seorang istri oleh seorang laki-laki, tetapi tidak nikahi (gundik). Makna tersebut mengarah kepada hal-hal yang kurang pantas untuk diketahui siswa. Kata selanjutnya yaitu *melimpungkan* yang berasal dari kata dasar *limpung* dan mendapat konfiks me-kan. Makna *limpung* berdasarkan KBBI adalah tombak pendek dengan mata di kedua ujungnya. Pada KBBI juga tidak dijelaskan bahwa kata *limpung* memiliki kata turunan. Artinya kata *melimpungkan* tidak memiliki makna yang tetap baik di KBBI dan kamus Tesaurus. Makna tersebut tidak selaras dengan konteks wacana yang berarti menjatuhkan. Oleh sebab itu dua kata tersebut tidak diberikan ke siswa untuk diujikan. Dan berdasarkan hasil tes objektif, bacaan ini tergolong dalam tingkat keterbacaan sedang. Artinya siswa mampu memahami topik pada bacaan dengan bantuan guru karena ada beberapa koskata yang cukup menyulitkan siswa dalam pemahaman tersebut.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi Putri Serindu Hati dan Perbimbang

Selanjutnya bahan bacaan literasi yang kedua berjudul *Putri Serindu Hati dan Perbimbang*. Pada bacaan ini, terdapat 6 kata yang diujikan, yaitu memecak, lusuh, iba, temaram, pusara, dan bertafakur. Berdasarkan persentase hasil tes objektif yaitu 72%, rata-rata siswa dalam satu kelas berhasil mengerjakan 4 soal dengan benar dari 6 soal. Hal tersebut berarti bahwa kata di atas merupakan kata yang mudah untuk dipahami dalam sebuah konteks. Sehingga bacaan ini tergolong dalam bacaan sedang. Artinya, siswa mampu memahami bacaan dengan bantuan guru. Seperti contoh rata-rata 2 kata yang kurang dipahami siswa. Guru perlu mendampingi siswa untuk memahami bacaan tersebut.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi Awan Putih Mengambang di Cakrawala

Kemudian bahan bacaan literasi yang ketiga berjudul *Awan Putih Mengambang di Cakrawala*. Dalam bacaan ini, terdapat 11 kata yang diujikan, yaitu pelawangan, empu, ditambat, menggamit, tampuk, kusut masai, kelu, pasu, tilam, balairung, dan kidung. Dari 11 kata tersebut, rata-rata siswa dalam satu kelas yang berisi 36 siswa mampu memahami bacaan dengan persentase 50% atau 6 kata. Persentase tersebut lebih rendah dibanding bacaan sebelumnya. Hal tersebut tampak dari kata-kata yang diujikan. Kata-kata tersebut mayoritas merupakan kata klasik sehingga jarang digunakan dalam

bacaan saat ini. Oleh sebab itu siswa sedikit merasa kesulitan untuk memahami bacaan. Dan bacaan ini terkategori dalam bacaan sedang. Artinya siswa membutuhkan bantuan guru untuk memahami bacaan, khususnya pada bagian kata-kata klasik tersebut.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi Cerita untuk Kirana

Bahan bacaan literasi yang keempat berjudul *Cerita untuk Kirana*. Pada bacaan ini, terdapat 12 kata yang diujikan, yaitu surai, pelana, putrinda, pematang, andal, ufuk, berkecamuk, terhuyung, punggawa, keputian, bakul, dan ulung. Dari 12 kata tersebut, rata-rata soal yang berhasil dijawab dengan tepat yaitu 8 soal atau dengan persentase 63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa kurang mampu menjawab soal sebanyak 4 soal. Kata-kata diujikan kepada siswa bukan merupakan kata klasik, namun kata-kata tersebut tidak populer dalam penggunaannya. Sehingga tidak banyak siswa yang tahu dan paham makna dari kata tersebut. Persentase 63% menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu dalam menyelesaikan soal-soal. Selebihnya, guru dapat membantu dalam pemahaman kata agar siswa dapat lebih paham lagi terhadap topik dalam bacaan tersebut.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi Hikayat Bayan Budiman

Lalu bahan bacaan literasi yang kelima berjudul *Hikayat Bayan Budiman*. Pada bacaan ini, terdapat 11 kata yang diujikan, yaitu dinar, cemperling, manikam, bertandang, gelagat, mematut, fakir, nila, bubungan, lalim, dan hulubalang. Berdasarkan hasil tes objektif, rata-rata siswa dapat menyelesaikan sejumlah 7 soal. Hal tersebut juga tampak pada persentase hasil tes yang menunjukkan angka 63%. Angka tersebut menyimbolkan bahwa bacaan ini termasuk dalam kategori sedang. Artinya, siswa membutuhkan kehadiran guru untuk membantu siswa dalam memahami bacaan. Kekurangan siswa dalam memahami bacaan tampak pada kata-kata yang kurang populer penggunaannya. Seperti cemperling, lalim, mematut, dan manikam.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut

Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut merupakan bahan bacaan literasi yang keenam. Dalam bacaan ini, terdapat 9 kata yang diujikan, yaitu bubu, pelantar, rompak, geladak, bergelung, bengis, berkacak pinggang, senyampang, dan sauh. Dari 9 kata yang diujikan, rata-rata persentase siswa dapat menjawab soal dengan tepat yaitu 55% atau setara dengan 5 soal. Kekurangan siswa dalam menjawab soal sebanyak 4 soal karena tingkat kesulitan kata yang cukup sulit. Kesulitan

ini diartikan bahwa kata-kata tersebut tidak banyak dibaca oleh siswa sehingga pemahamannya pun berkurang. Untuk memudahkan pemahaman siswa, guru perlu melakukan pendampingan ketika bacaan ini dibaca.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi *Jaka dan Naga Sakti*

Bahan bacaan literasi yang ketujuh berjudul *Jaka dan Naga Sakti*. Pada bacaan ini, terdapat 1 kata yang diujikan, yaitu mimbar. Bukan kata asing bagi siswa terhadap kata itu. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase yaitu 78%. Dua puluh delapan siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik. Dan delapan siswa lainnya kurang menguasai. Dengan begitu bacaan ini dapat termasuk bacaan mudah. Jadi siswa dapat menyelesaikan bacaan secara mandiri tanpa bantuan guru dan siswa dapat membaca di mana saja.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi *Manarmakeri*

Selanjutnya bahan bacaan literasi yang kedelapan berjudul *Manarmakeri*. Dalam bacaan ini, terdapat 2 kata yang diujikan, yaitu makbak dan keladi. Kedua kata tersebut jarang ditemui siswa dalam bacaan namun persentase penguasaan yang ditunjukkan baik, yaitu 78%. Artinya, siswa masih dapat dikatakan mampu menjawab dengan tepat. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kalimat penjelas sebelum atau sesudah yang disertakan. Jadi, bacaan ini dapat dibaca siswa secara mandiri tanpa bantuan guru.

Keterbacaan Bahan Bacaan Literasi *Pertaruangan Terakhir Seri 1*

Bahan bacaan literasi yang kesembilan atau yang terakhir berjudul *Pertaruangan Terakhir Seri 1*. Pada bacaan ini, terdapat 9 kata yang diujikan, yaitu biru benhur, penggawa, mafhum, takzim, digdaya, angin langkisau, pedati, tabik, dan landai. Dari 9 kata tersebut, 53% siswa dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Artinya, 4 soal belum dijawab dengan tepat. Beberapa kata dapat dipahami siswa berdasarkan konteks namun kata yang lain belum bisa dipahami karena kepopuleran kata dalam penggunaannya. Oleh sebab itu bacaan ini masih tergolong dalam bacaan yang memiliki kosakata sedang, sehingga dalam memahami bacaan, siswa membutuhkan guru untuk membantunya.

PENUTUP

Simpulan

Tingkat keterbacaan bahan bacaan literasi berdasarkan Tes Asosiasi Kata secara garis besar menunjukkan hasil bahwa bacaan berjudul Cahaya dan

Dusta Si Gunam, Putri Serindu Hati dan Perbimbang, Awan Putih Mengambang di Cakrawala, Cerita untuk Kirana, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut, dan Pertaruangan Terakhir Seri 1 berada pada rentang persentase 43—74%. Artinya peserta didik memiliki pemahaman awal yang baik dan bacaan tersebut sesuai diberikan kepada peserta didik SMA. Namun peserta didik membutuhkan bantuan guru untuk memahami kosakata yang sulit. Kemudian bacaan yang berjudul *Jaka dan Naga Sakti* dan *Manarmakeri* memiliki keterbacaan yang mudah dan dapat diberikan kepada peserta didik SMA. Artinya peserta didik dapat memahami bacaan tanpa bantuan guru dan peserta didik dapat memahami bacaan secara mandiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, terdapat saran untuk beberapa pihak berikut ini.

1) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Evaluasi dan pengukuran keterbacaan bahan bacaan literasi yang sudah beredar melalui laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu dilakukan secara rutin. Kosakata sulit yang ditemukan dalam bahan bacaan literasi memiliki makna yang rancu dan berkategori kosakata klasik/daerah sehingga perlu dilakukan perbaikan seperti dibuatkan glosarium kosakata sulit.

2) Pendidik

Pendidik harus bisa menyalasi permasalahan ini dengan baik. Pendidik harus sedia KBBI atau kamus Tesaurus setiap kegiatan membaca berlangsung.

3) Peneliti

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa hendaknya menggunakan formula keterbacaan yang beragam dan dikhususkan untuk bacaan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Winda. 2012. *Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus untuk Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmabuasappe. 2016. *Manarmakeri*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ekawati. 2016. *Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fasa, Dina Alfiyanti. 2016. *Jaka dan Naga Sakti*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Fitriana, Yulita. 2016. *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hanafi. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahasa: Pengajaran Membaca*. Jakarta: Penataran Lokakarya Tahap III Depdikbud.
- Hardjasujana, Slamet Akhmad, dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamidjan. 2004. *Keterampilan Membaca*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Kurnia, Ita. 2015. *Keterbacaan Teks dan Kebudayaan Pada Buku Siswa Kelas V SD Terbitan Kemendikbud*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Jurnal diunduh 21 Desember 2017.
- Laksono, Kisyani. 2007. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moses, Ferdinandus. 2016. *Cahaya dan Dusta Si Gunam*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Murniah, Dad. 2016. *Awan Putih Mengambang di Cakrawala*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mustafida, Hanifah. 2015. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pratiwi, Dwi. 2016. *Cerita untuk Kirana*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Programme For International Student Assesment (PISA) Result From PISA 2015*. Diakses 2 Januari 2018 di <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>.
- Rohman, Yusuf Nur. 2016. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Suhadi, Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Pendidikan*. Edisi Revisi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Dina Amalia. 2016. *Pertarungan Terakhir Seri 1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan GLS di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, M. 2016. *Putri Serindu Hati dan Perbimbang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zakulak, Berverley L dan Samuels, S. Jay. 1988. *Readability: It past, present, and future*. Newark, Delaware: International Reading Association, Inc.